

Adat Istiadat Masyarakat Baduy

Berliana Putri Yuono

Program Studi PGSD Kampus Serang Banten, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: berlianaputriyuono@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini mengulas tentang adat istiadat suku Baduy. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ciri khas yang dimiliki masyarakat Baduy melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan. Seperti keunikan rumah adat, berjalan tanpa sandal, tidak diperbolehkan menggunakan alat transportasi seperti motor, dan tradisi lainnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini merupakan hasil wawancara dengan masyarakat Baduy, adapun hasilnya sebagai penambah pengetahuan budaya Indonesia terutama pada budaya Baduy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sampai saat ini masyarakat Baduy masih mempertahankan sikap tradisionalnya, jauh dari kemewahan. Rumah adat Baduy dapat bertahan selama empat tahun, dalam empat tahun sekali rumah yang rusak atau sudah tidak layak ditempati akan dibuatkan kembali yang baru dengan bergotong royong dengan menggunakan material membangun rumah adat Baduy diantaranya menggunakan bahan kayu, ijuk, bambu, dan rotan. Kebiasaan masyarakat sangat erat kaitannya dengan aturan adat yang melarang aktivitas masyarakat dalam merusak alam hanya demi untuk mendirikan bangunan, sehingga pembangunan juga disesuaikan dengan kontur lahan.

Kata kunci: Budaya, Suku Baduy, Masyarakat Sunda.

Abstract

This research reviews the customs of the Baduy tribe. This research aims to describe the unique characteristics of the Baduy community through their daily activities. Such as the uniqueness of traditional houses, walking without sandals, not being allowed to use means of transportation such as motorbikes, and other traditions. The type of research used is qualitative research by conducting interviews and documentation. The data source for this research is the result of interviews with the Baduy community, the results are to increase knowledge of Indonesian culture, especially Baduy culture. The results of the research show that, until now, the Baduy people still maintain their traditional attitudes, far from luxury. Baduy traditional houses can last for four years, once every four years a house that is damaged or no longer suitable for habitation will be rebuilt as a new one by working together using materials to build a traditional Baduy house including wood, palm fiber, bamboo and rattan. Community habits are closely related to customary rules which prohibit community activities from destroying nature just to build buildings, so that development is also adjusted to the contours of the land.

Keywords: Culture, Baduy Tribe, Sundanese Community.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang kaya akan keberagaman budaya dan suku-suku yang dimilikinya. Hampir di seluruh wilayah Indonesia memiliki suku dan budaya yang berbeda, budaya Sunda salah satunya. Budaya Sunda memiliki arti, dimana kata Sunda berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *sund* atau *sudsha*, yang mempunyai makna bersih, putih, cerah dan berkilau. Kebudayaan Sunda merupakan budaya yang hidup, dan tumbuh dimasyarakat Sunda. Kebudayaan Sunda dapat bertumbuh dan hidup karena terjadinya interaksi yang dilakukan pada masyarakat Sunda. Dalam perkembangannya budaya Sunda terdiri pada kesenian, bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta adat istiadat kebudayaan yang dimilikinya, ini merupakan sistem-sistem yang dimiliki Sunda. Sistem tersebut dapat melahirkan nilai-nilai kebudayaan pada masyarakat Sunda agar dapat terus turun-temurun. Budaya Sunda di kenal sebagai budaya yang sangat menjunjung nilai kebersamaan dan kesopanan. Pada umumnya karakteristik dan kepribadian masyarakatnya dikenal dengan masyarakat yang ramah, lembut, dan sopan santun. Kecenderungan terlihat dari bagaimana untuk saling mengasahi, saling menghormati, saling menyempurnakan dengan intropeksi dalam memperbaiki diri, dan saling melindungi. Selain itu masyarakat Sunda juga memiliki nilai-nilai lain seperti nilai pada akhlak, kerendahan hati, menghormati, dan saling menyayangi.

Umumnya nilai pada budaya tersebut menjadikan kebudayaan Sunda sebagai suatu budaya yang mempunyai ciri khas sangat unik diantara budaya yang lain, karena setiap budaya memiliki khasnya masing-masing. Suatu nilai budaya diartikan sebagai suatu pedoman, dan pandangan hidup, walaupun kedua istilah tersebut tidak dapat disamakan, tetapi memiliki arti dan tujuan yang sama. Dalam pandangan hidup biasanya mengandung sebagian nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat, dan yang telah dipilih secara keyakinan oleh individu maupun golongan masyarakat. Dalam Budaya Sunda, memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat sebagai pendukung.. Bukan hanya sebagai pemberi identitas atau tanda pengenalan tetapi merupakan unsur penyangga yang menonjol bersama sebagai suatu komunitas. Masyarakat Sunda tidak hanya mempunyai karakter, sikap, watak, dan nilai budaya tersendiri, akan tetapi mereka juga memiliki kesenian budaya Sunda yang terbilang cukup banyak dikenal dengan masyarakat di luar Jawa Barat. Adapun kekhasan adat dan kebudayaan Sunda yang tercermin pada kegiatan aktivitas mereka, baik dari segi bahasa, tarian khas tradisional Sunda, alat musik, dan pakaian adat yang mereka

miliki berbeda dengan budaya lainnya. Oleh karena itu sebagai masyarakat Sunda dapat menjaga kearifan terhadap budaya lokal yang diwarikan, dimana proses tersebut mendapatkan hasil bagaimana pengetahuan yang di hasilkan, disimpan, dan diterapkan.

Suku bangsa beserta adat istiadatnya membuktikan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya budayanya, bukan hanya karena kekayaan alam yang tiada tara dan keindahan yang tak terbendung, tetapi juga karena kebudayaan suku bangsa yang tersebar dinusantara. Budaya Sunda termasuk kebudayaan yang telah berusia lebih tua. Kebudayaan sunda yang sempurna sering dikaitkan sebagai kebudayaan raja-raja. Dalam perkembangannya, terdapat empat daya hidup yang perlu diperhatikan dalam kebudayaan sunda, yaitu kemampuan beradaptasi, kemampuan tumbuh dan berkembang, kemampuan individu, serta kemampuan regenerasi. Mayoritas suku di Indonesia memang sudah hidup modern di daerah perkotaan dengan teknologi yang sudah semakin canggih. Namun, tidak sedikit juga ada yang lebih memilih untuk tetap mempertahankan budaya nenek moyang dan hidup sederhana jauh dari kata mewah tanpa menyentuh kecanggihan teknologi. Suku Baduy merupakan salah satu contoh budaya Indonesia yang memilih untuk tinggal di perkampungan yang jauh dari keramaian kota. Suku Baduy disebut juga sebagai Sunda Baduy yang merupakan sekelompok masyarakat adat Sunda berteempat tinggal diwilayah pedalaman Banten.

B. METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan metode Etnografi. Metode Etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif yang menggambarkan dan menginterpretasikan kepercayaan, pola perilaku, dan bahasa yang telah berkembang dan dianut oleh berbagai kelompok masyarakat dari waktu ke waktu. Memiliki tiga jenis pengumpulan data dalam penelitian Etnografi, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian Etnografi merupakan salah satu metode penelitian umum yang digunakan dalam ilmu sosial. Metode penelitian ini berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan dan fenomena yang menekankan pada kebudayaan atau disebut sebagai fenomena sosiokultural. Penelitian ini juga menggunakan analisis kualitatif dan penelitian ini menggambarkan adat istiadat pada suku Baduy. Penelitian kualitatif adalah analisis atau pengumpulan data yang detail dan banyak menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pada proses dan makna (perspektif subjek) ini lebih banyak menggunakan penelitian kualitatif. Landasan teori tersebut

dimanfaatkan sebagai pemandu dan pengarah agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan fakta yang sesuai dengan lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang adat istiadat masyarakat Baduy. Dialog wawancara di bawah merupakan pembahasan yang berkaitan dengan rumah adat, pakaian adat, dan adat istiadat lainnya. Berikut adalah hasil wawancaranya :

Pewawancara : Pak, naon ngaran imah adat Baduy?

Narasumber : Ngaran imah téh 'Imah'.

Pewawancara : Aya parobahan model imah? Atawa geus sok siga ayeuna?

Narasumber : Teu aya parobahan ti imah.

Pewawancara : Kumaha pola patempatan di dieu?

Narasumber : Aya lima puluh dalapan kampung Baduy di jero jeung di luar.

Pewawancara : Aya aturan mana imah nyanghareup?

Narasumber : Teu aya aturan dina ngawangun imah, nyanghareup ka mana waé.

Pewawancara : Bahan naon anu diperlukeun pikeun nyieun imah adat Baduy?

Narasumber : Ngagunakeun bahan anu aya di alam saperti kai, daun.

Pewawancara : Mumutkeun katerangan, imah baduy teu make paku?

Narasumber : Anjeun tiasa nganggo paku tapi pikeun imah komunitas, sedengkeun imah sepuh teu tiasa.

Pewawancara : Sabaraha lami imah adat Baduy pak?

Narasumber : Tiasa 4 taun. Unggal 4 taun diganti atawa diwangun deui.

Pewawancara : Di dieu teu aya listrik?

Narasumber : Teu aya listrik di dieu, teu diidinan ku adat, janten nganggo batré.

Pewawancara : Naha aya harti dina warna anu digunakeun ku urang Baduy?

Narasumber : Hartina baju bodas kudu beresih, lamun hideung téh ciri khas urang Baduy.

Pewawancara : Terus kumaha tradisi unik urang Baduy sejenna?

Narasumber : Baduy aya salapan hajatan, salah sahijina puasa 3 bulan. Sanggeus puasa sababaraha urang Baduy indit ka Serang (sakabéh urang Baduy). Di dieu oge aya patroli kumaha carana sangkan imah ajeg jeung keur

penerangan, ngan make bohlam tapi teu make listrik, ngan make tanaga surya.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Pewawancara : apa nama rumah adat Badui tersebut?

Narasumber : Nama rumahnya 'Imah'.

Pewawancara : Apakah ada perubahan model rumahnya? Atau selalu seperti sekarang?

Narasumber: Tidak ada perubahan dari rumah.

Pewawancara: Pola pemukimannya di sini seperti apa?

Narasumber: Ada lima puluh delapan desa Baduy luar dan dalam.

Pewawancara: Apakah ada aturan mengenai rumah mana yang menghadap?

Narasumber : Tidak ada aturan dalam membangun rumah menghadap kemanapun.

Pewawancara : Bahan apa saja yang dibutuhkan untuk membuat rumah adat Badui?

Narasumber : Menggunakan bahan alami seperti kayu, daun.

Pewawancara : Coba pikirkan penjelasannya, rumah Beduy tidak menggunakan paku?

Narasumber : Anda bisa menggunakan paku tetapi untuk rumah komunitas, sedangkan panti jompo tidak bisa.

Pewawancara : Berapa umur rumah adat Badui Pak?

Narasumber : Bisa 4 tahun. Setiap 4 tahun diganti atau dibangun kembali.

Pewawancara : Di sini tidak ada listrik?

Narasumber : Di sini tidak ada listrik, tidak diperbolehkan oleh adat, jadi gunakanlah

Pewawancara : Apakah ada arti dari warna-warna yang digunakan oleh masyarakat Badui? : Maksudnya baju putih itu harus bersih, kalau hitam itu cirinyaorang Badui.

Pewawancara : Lalu bagaimana dengan tradisi unik suku Badui lainnya?

Narasumber : Masyarakat Badui mempunyai sembilan perayaan, salah satunya adalah puasa selama 3 bulan. Selesai berpuasa, sebagian orang Badui berangkat ke Serang (kami semua Badui). Di sini juga ada patroli cara membuat rumah stabil dan untuk penerangan hanya menggunakan bola lampu namun tidak menggunakan listrik hanya menggunakan tenaga surya



Gambar 1. Rumah adat Baduy

Suku Baduy merupakan suatu kelompok atau golongan masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat suku Baduy juga termasuk dalam suku Sunda, dimana suku ini belum terpengaruh modernisasi sebagai perubahan masyarakat yang lebih maju/modern. Masyarakat suku Baduy memegang erat adat yang masih kuat dalam menjalankan adat istiadat tanpa merusak kearifan alam. Salah satu contoh bisa terlihat dari rumah adat yang mereka bangun, dimana rumah adat Baduy bernama 'Imah'. Material untuk membangun rumah adat Baduy diantaranya menggunakan bahan kayu, ijuk, bambu, dan rotan.



Gambar 2. Peneliti bersama Aki sebagai masyarakat Baduy

Umumnya rumah adat Baduy memiliki gaya arsitektur seperti rumah panggung. Warga Baduy sendiri memiliki aturan dengan dilarangnya dalam menggunakan paku untuk memperkokoh rumah adat sesepuh, mereka menggunakan tali dari kulit atau akar pohon sebagai pengaitnya. Berbeda dengan rumah masyarakat Baduy yang diperbolehkan memakai paku. Rumah adat Baduy dapat bertahan selama empat tahun. Dalam empat tahun sekali rumah yang rusak atau sudah tidak layak ditempati akan dibuatkan kembali yang baru dengan bergotong royong.

Hal ini sangat erat kaitannya dengan aturan adat yang melarang aktivitas masyarakat dalam merusak alam hanya demi untuk mendirikan bangunan. Maka tidak heran, jika tiang satu rumah dengan rumah lain tidak sama, karena menyesuaikan dengan bentuk atau kontur lahan. Bangunan rumah adat Baduy terlihat seperti bangunan yang sangat sederhana, namun kaya akan pemikiran. Rumah adat Baduy meyimbolkan kehidupan yang sederhana dari masyarakatnya. Terdapat keutamaan yang didapat dari bangunan rumah ini adalah fungsi dari kenyamanan dan perlindungan. Selain itu semangat yang dimiliki, serta sifat kekeluargaan di suku Baduy yang masih sangat kental. Dari keunikan yang di miliknya sangat khas dan berbeda dengan budaya yang lain. Rumah adat Baduy juga dibuat bukan hanya sekedar sebagai rumah tempat tinggal saja. Karena menurut masyarakat setempat, bangunan ini adalah identitas dan kepribadian dari setiap penghuni yang menempatinnya. Setiap rumah adat memiliki keunikan tersendiri yang membuatnya berbeda. Seperti Konstruksi bentuk rumahnya, bangunannya tidak memakai

jendela, tidak memiliki kamar tidur didalam rumah, tidak mempunyai dipan, ataupun kasur, karena mereka langsung tidur di bawah atau lantai. Tidak memiliki kamar mandi di setiap rumahnya dan kamar mandi disediakan di luar rumah, jadi mereka hanya memiliki kamar mandi bersama diluar rumah. Masyarakat Baduy juga mempunyai aturan seperti tidak diperbolehkan menggunakan sabun. Masyarakat Baduy hidup menyatu dengan alam jauh akan teknologi yang sangat modern diperkotaan. Semua yang mereka gunakan murni dari alam. Termasuk pada pembuatan rumah yang ditempatinya. Dimana rumah yang tidak memakai paku dapat kokoh.

Selain keunikan rumah adat Baduy, suku Baduy masih memiliki ciri khasnya seperti memakai baju berwarna putih dan hitam. Pakaian adat Baduy terbuat dari bahan yang bersumber dari sekitar tempat tinggal suku Baduy. Kesederhanaan tampak pada warna pakaiannya yang hitam putih alami. Menurut suku Baduy, ada aturan bahwa pakaian tidak bisa dijahit dengan mesin. Namun suku Baduy luar diperbolehkan menjahit baju dengan mesin. Pakaian tradisional ini sebagian besar berwarna putih dan tidak bisa dijahit dengan mesin. Warna pakaian yang putih dapat diartikan sebagai kehidupan yang sakral, dan tidak terpengaruh oleh budaya luar modern. Warna putih untuk Suku Baduy Dalam. Berbeda dengan Baduy Luar, mereka mengenakan pakaian berwarna hitam atau biru tua dengan pola corak batik Baduy. Pakaian adat Banten khas suku Baduy Dalam hanya menggunakan warna putih dan hitam, kadang juga ada sentuhan biru tua dalam pakaian yang dikenakan, seperti yang sudah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya. Warna-warna ini merupakan lambang kehidupan mereka. Warna hitam melambangkan kegelapan atau sebelum ada cahaya. Warna putih melambangkan kesucian dan kejujuran. Pakaian berwarna putih bermakna harus bersih dan warna hitam sudah menjadi cirikhas orang Baduy. Warna-warna tersebut mempunyai makna tersendiri bagi suku Baduy yaitu kecintaan mereka terhadap alam dan kebudayaannya.

Keunikan lainnya yaitu mereka hidup tanpa listrik. Dimana saat ini listrik sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Mereka seperti merasa semuanya terhenti saat listrik padam. Bahkan, banyak yang kedaluwarsa hanya karena ketika listrik padam, begitu pula internet. Namun berbeda dengan suku Baduy, mereka memilih hidup tanpa adanya listrik, tanpa teknologi seperti handphone dan tanpa internet. Mereka tidak diperbolehkan menggunakan produk elektronik. Sampai saat ini masyarakat Baduy masih memegang erat pada sikap norma yang jauh dari kata kemewahan. Kendaraan bermotor seperti sepeda

motor dan mobil tidak diperbolehkan masuk ke Baduy Dalam. Mereka melakukan perjalanan dengan berjalan kaki tanpa keluhan.



Gambar 3. Bohlam masyarakat Baduy sebagai penerang

Penerang yang di miliki hanya bohlam dengan bantuan baterai dan tenaga surya. Mereka menolak untuk dimoderinisasi dimana perubahan untuk hidup lebih modern dengan menggunakan teknologi seperti masyarakat diperkotaan, namun mereka tetap memilih untuk mempertahankan nilai-nilai leluhur yang sudah diwariskan. Menurut mereka, hal itu tentu mengandung acuan pembelajaran bagi semua pihak untuk mengelola sumber daya alam untuk mencapai manfaat bagi kebaikan bersama dan nyaman bagi semua. Hidup tanpa listrik bagi mereka biasa saja dan tidak ada keluhan atas pilihannya. Masyarakat Baduy menjalankan aktivitas seperti biasanya, bedanya pada malam hari akan menjadi gelap gulita karena tidak ada satupun aliran listrik disana. Bahkan wilayah Baduy Dalam, handphone tidak diperbolehkan dan mengambil foto termasuk larangan bagi mereka. Menurut penduduk di kota besar layaknya Jakarta masyarakat perkotaan yang hidup berdampingan dengan listrik, jika mati listrik massal pastinya membuat panik karena jaringan yang susah didapat jika mati listrik, dan susah untuk beraktivitas. Tetapi, hidup tanpa listrik dan internet justru menjadi pilihan Suku Baduy Dalam dan luar. Tetapi Tidak menutup kemungkinan tidak adanya aliran listrik dan internet bukan berarti suku ini terisolasi.

Suku Baduy juga memiliki sejumlah tradisi yang sangat unik. Salah satunya adalah tradisi Kawalu atau pembersihan diri dan kesucian. Tradisi kawalu ini biasa diikuti oleh masyarakat Baduy Dalam maupun Baduy Luar tradisi ini disebut sebagai Bulan Sucinya Suku Baduy. Tujuan dari puasa tersebut adalah untuk membersihkan diri dari keinginan yang tidak baik atau jahat serta buruk dan tradisi Kawalu dapat membuat badan menjadi lebih sehat serta kuat. Pada tradisi masyarakat baduy melakukan puasa selama 3 bulan. Puasa yang dilakukan dalam prosesi adat Kawalu ini sama dengan puasa pada umumnya, suku Baduy dilarang makan atau minum. Bedanya, puasa di Baduy Kawalu dimulai pukul 17.00. Sebelum hari H acara utama dan berakhir pada pukul 17.00. Sebelum berpuasa, masyarakat mengawali dengan bersih-bersih rumah, jalan, kampung, dari kotoran dan sampah, prosesi membersihkan ini termasuk juga membesihkan beragam barang-barang yang semestinya tidak digunakan oleh suku Baduy. Dalam pelaksanaan tradisi Kawalu, masyarakat juga tidak mengizinkan kunjungan dari pihak luar. Baik wisatawan domestik maupun mancanegara, pejabat kejaksaan dan pejabat pemerintah dilarang masuk ke kawasan Baduy Dalam. Hal ini konon supaya masyarakat Baduy yang menjalankan puasa Kawalu dapat fokus menjalankan tradisi yang turun-temurun tersebut tidak terganggu dan selalu lancar. Salah satu manfaatnya adalah mempererat silaturahmi antara masyarakat Baduy sendiri dengan pemerintah setempat. Suku Baduy memiliki keberagaman tradisi yang sampai sekarang masih tetap berjalan dan tidak ada perubahan walaupun di luar budaya mereka sudah banyak kemajuan yang didapatkan dalam memanfaatkan teknologi yang sudah ada. Dengan keunikan yang mereka miliki menjadikan budaya ini kaya akan budaya adat istiadatnya. Masyarakat yang patuh mengikuti aturan-aturan yang dimilikinya. Tradisi kawalu hanyalah salah satu contoh dari sembilan perayaan didalam Suku Baduy.

D. SIMPULAN

Baduy merupakan suku bangsa Indonesia yang berada di wilayah Banten. Mereka mempunyai masyarakat yang akan terus melestarikan kebudayaannya. Kebanyakan masyarakat Baduy mencari nafkah sebagai seorang petani dan penggarap. Masyarakat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa sunda banten dan terkadang juga menggunakan bahasa indonesia. Suku Baduy memiliki kehidupan yang sangat unik. Sampai saat ini masyarakat Baduy masih mempertahankan sikap tradisionalnya, jauh dari kemewahan. Kendaraan bermotor seperti sepeda motor dan mobil

tidak diperbolehkan di Baduy dalam. Namun, itu tidak menghentikannya untuk mengunjungi kota besar. Mereka melakukan perjalanan dengan berjalan kaki tanpa mengeluh. Penerang yang di miliki masyarakat baduy yaitu bohlam tetapi tanpa bantuan listrik dan hanya menggunakan tenaga surya saja. Dimana saat ini listrik sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat, mereka seperti merasa semuanya terhenti saat listrik padam. Bahkan, banyak yang kedaluwarsa hanya karena ketika listrik padam, begitu pula internet. Namun berbeda dengan suku Baduy, mereka memilih hidup tanpa adanya listrik, tanpa teknologi seperti handphone dan tanpa internet. Mereka menolak modernisasi tradisi mereka lebih memilih hidup bergantung dengan alam. Dari bahan rumah yang di gunakan, lalu pakaian yang dibuat pun menggunakan bahan dari alam. Mereka memegang ketat adat istiadat dari leluhur agar terus turun temurun kebudayaanya.

Daftar Pustaka

- Mandala, E. (2022). Kebudayaan Suku Sunda dan adat istiadatnya. December 27, 2022.
- Nazmudin, A. (2021). Mengenal Rumah Adat Suku Baduy, Dibangun Tanpa Paku, Bertahan hingga Ratusan Tahun. Kompas.com, 31 Oktober 2021, 18:00 WIB.
- Rahmawati, F. (2021). Uniknya Tradisi Kawalu Suku Baduy, Patut Dicontoh! Persiapan Hingga Prosesi Ritualnya Begitu Terstruktur. 7 September 2021, 3-6.
- Shafira. (2022). Teknologi dalam Suku Baduy, Apakah Bisa? 11 Agu 2022 .